

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN

Yudas Tadius Andi Candra

E-mail: yudastadius_ac@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the influence of corporate profitability, quality audit, the proportion of independent directors of the company, the existence of corporate audit committees, corporate managerial ownership, institutional ownership, corporate earnings, and corporate discretionary accruals to the company's financial reporting timeliness. In order to collect data, this research use purposive sampling technique. The companies sample used in this research consisted of 560 manufacture companies which listing in the Indonesian Stock Exchange from 2007 until 2011 and included in ICMD from 2008 until 2012. The method used to test the hypothesis in this study is logistic regression analysis. Based on the results of logistic regression analysis, there are three hypotheses were accepted and five hypothesis are rejected. The accepted hypothesis were the second hypothesis (corporate earnings increase the probability of financial statements timeliness), the third hypothesis (audit quality firms increase the probability of financial statements timeliness), and the seventh hypothesis (institutional ownership of increase the probability of financial statements timeliness). While the rejected hypothesis were the first hypothesis (corporate profitability increase the probability of financial statements timeliness), the fourth hypothesis (proportion of independent commissioner increase the probability of financial statements timeliness), the fifth hypothesis (audit committee of the company increase the probability of financial statements timeliness), the sixth hypothesis (corpo-

rate managerial ownership increase the probability of financial statements timeliness) and eighth hypothesis (corporate discretionary accruals reduce the probability of financial statements timeliness).

Keywords: timeliness, audit quality, independent directors, ownership, discretionary accruals

JEL Classification: M12

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi perusahaan kepada *stakeholder*. IAI (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan yang lengkap meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan atas laporan lain serta materi penjas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen dalam mengolah sumber daya yang dipercayakan kepadanya. IAI (2012) menyatakan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi agar laporan keuangan yang disajikan relevan untuk pembuatan keputusan. Manfaat lapo-

ran keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Pentingnya suatu informasi akuntansi telah membuat para profesional dan pembuat peraturan di pasar modal mengeluarkan kebijakan untuk menunjang agar informasi disajikan tepat waktu (Owusu-Ansah dan Leventis, 2006).

Pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan peraturan lain yang dikeluarkan oleh Bapepam dan BEI. Menurut Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 (Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-36/PM/2003) penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan emiten atau perusahaan publik tersebut.

Di Indonesia masih banyak perusahaan yang menyerahkan laporan keuangannya tidak tepat waktu. Pada tahun 2007 terdapat 116 perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan tahunan periode tahun 2006. Dari 116 perusahaan yang tidak tepat waktu tersebut terdapat 61 perusahaan yang berasal dari sektor manufaktur (Kadir, 2011). Banyak hal yang bisa mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tersebut, antara lain *good corporate governance*, profitabilitas, kualitas audit, laba/rugi perusahaan, dan manajemen laba yang diprosikan dengan akrual diskresioner. Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan namun hasilnya masih tidak konsisten. Atas dasar tersebut, peneliti menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: apakah profitabilitas, kualitas audit, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan laba/rugi perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga apakah akrual diskresioner berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan adalah dengan melihat profitabilitasnya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. ROA (*return on assets*) adalah salah satu cara untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan. ROA (*return on assets*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu.

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan. Suharli dan Rachpriliani (2006) menyatakan bahwa rasio profitabilitas sering dipergunakan sebagai pengukur kinerja manajemen perusahaan disamping pengukur efisiensi penggunaan modal.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah merupakan indikasi adanya kinerja yang buruk dari manajemen. Hal ini akan membawa reaksi negatif di pasar. Perusahaan dengan profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan untuk menunda penyampaian laporan keuangannya, begitu juga sebaliknya (Owusu-Ansah, 2000). Penundaan penyampaian laporan keuangan oleh pihak manajemen bisa berakibat penyampaian laporan keuangan tersebut terlambat atau melebihi batas waktu yang telah ditetapkan Bapepam. Hilmi (2008) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal berbeda ditunjukkan oleh Kadir (2011). Kadir (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Owusu-Ansah (2000) meneliti ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Zimbabwe Stock Exchange menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Courtis (1976) dalam penelitiannya mengenai hubungan ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan atribut perusahaan menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Iskandar (2004) juga menemukan bukti bahwa

profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan merupakan sinyal dari adanya berita baik ataupun berita buruk. Perusahaan yang mengalami berita baik (tingkat profitabilitasnya tinggi) cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Sedangkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan untuk menyerahkan laporan keuangannya tidak tepat waktu atau melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Selain menggunakan tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan, berita baik dan berita buruk perusahaan juga bisa dilihat dari laba atau rugi perusahaan. Peneliti menggunakan variabel laba perusahaan untuk memasukkan persepsi umum bahwa laba merupakan sinyal dari adanya berita baik dan rugi merupakan sinyal dari adanya berita buruk. Perusahaan yang mengumumkan rugi akan membawa reaksi negatif dari pasar dan tentunya penilaian atas kinerjanya juga buruk. Sedangkan pada perusahaan yang mengumumkan laba maka akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaan. Perusahaan yang mengumumkan laba berarti terdapat berita baik sedangkan perusahaan yang mengumumkan rugi berarti terdapat berita buruk tanpa memperhitungkan besarnya laba atau rugi.

Lang dan Lundolm (1993) dalam penelitiannya mengenai pengungkapan perusahaan menyatakan bahwa terdapat persepsi umum bahwa perusahaan akan dengan segera memberikan informasi ketika kinerja perusahaan baik daripada ketika kinerjanya buruk. Singvi dan Desai (1971) menyatakan bahwa pada saat perusahaan mengalami keuntungan maka kepercayaan diri manajemen semakin meningkat untuk segera mengumumkan laporan keuangannya. Sementara jika perusahaan mengalami kerugian mungkin akan mengulur waktu untuk menyampaikan laporan keuangannya.

Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam penelitiannya mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Sydney Stock Exchange* menyatakan bahwa terdapat kecender-

ungan perusahaan yang memperoleh laba menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu dan sebaliknya perusahaan yang mengalami rugi menyampaikan laporan keuangannya terlambat. Senada dengan Dyer dan McHugh (1975), Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat.

Ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba dipengaruhi oleh adanya berita buruk atau berita baik (Givoly dan Palmon, 1982). Perusahaan yang mengalami berita baik akan mengumumkan laporan keuangannya lebih segera dari pada perusahaan yang mengamali berita buruk. Sinyal berita baik atau berita buruk tersebut ditunjukkan dengan adanya laba atau rugi perusahaan. Sehingga perusahaan yang mengalami laba akan lebih segera untuk menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangan tersebut mengandung berita baik.

Berdasar uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang mengalami laba akan lebih segera menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangan tersebut mengandung berita baik. Sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian cenderung menunda penyampaian laporan keuangannya karena mengandung berita buruk. Peneliti menduga laba perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Laba perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Bapepam mensyaratkan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus menerbitkan laporan keuangan auditan untuk menjamin laporan keuangan tersebut bebas dari manipulasi. Perusahaan publik di Indonesia sangatlah selektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memberikan jasa audit terhadap laporan keuangannya. Kualitas audit akan ditentukan oleh pengalaman akuntan, besar kecilnya KAP dan sumber daya dalam KAP tersebut. KAP besar dengan jam terbang yang lebih banyak dari pada KAP kecil akan mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk mendeteksi masalah material dalam laporan keuangan perusahaan. Hal itu dikarenakan KAP besar mempunyai auditor yang lebih pengalaman dan mempunyai

kekayaan intelektual yang lebih banyak dari pada KAP kecil (Francis dan Yu, 2009).

KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil (DeAngelo, 1981). Hal senada juga diungkapkan oleh Francis dan Yu (2009). Dalam penelitiannya mengenai *Big 4 Office Size and Audit Quality*, Francis dan Yu (2009) mengatakan bahwa kantor auditor besar seperti *Big 4* diperkirakan memiliki kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki pengalaman yang lebih dalam mengelola audit tersebut. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)* diwakili oleh 4 KAP besar yaitu : (1) Tanudireja, Wibisana & Rekan yang berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers, (2) Osman Bing Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu, (3) Purwanto, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan Ernst & Young dan (4) Siddharta Siddharta & Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG.

KAP besar melakukan audit secara lebih efisien dari KAP kecil dikarenakan KAP besar mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam hal auditing. Dengan demikian akan masuk akal untuk mengharap-kan bahwa KAP besar akan menyelesaikan auditingnya secara tepat waktu (Ashton *et al.*, 1989). Hilmi (2008) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP big 4 cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan KAP *Big 4* diduga dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas audit KAP perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Menurut Peraturan Nomor IX.I.5 (Kep-29/PM/2004), komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan, direksi, komisaris atau pemegang saham utama serta tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Secara singkatnya, komisaris independen merupakan bagian dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan

dengan manajemen perusahaan. Komisaris independen ini dapat digunakan sebagai kontrol terhadap penggunaan sumber daya oleh manajemen perusahaan. Beasley (1996) menyatakan bahwa komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan selain hubungannya sebagai bagian dari dewan komisaris perusahaan tersebut.

Dewan komisaris merupakan mekanisme internal kontrol tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan dari top manajemen. Semakin besar proporsi komisaris independen pada dewan komisaris maka akan semakin efektif dalam pelaksanaan fungsi monitoringnya terhadap perilaku oportunistik manajemen (Fahma dan Jensen, 1983). Komisaris independen dapat melakukan fungsi pengawasan lebih mudah daripada komisaris yang bukan komisaris independen. Komisaris independen juga dapat mengurangi kemungkinan kolusi dengan top eksekutif dan mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Chiang dan Chia, 2005).

Perusahaan yang melakukan kecurangan mempunyai persentase dewan komisaris eksternal (komisaris independen) yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (Beasley 1996). Karakteristik dewan komisaris akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan (Chtourou, *et al.* 2001). Komisaris independen dapat meningkatkan fungsi kontrol internal terhadap kinerja manajemen. Manajemen akan dituntut untuk mematuhi semua peraturan sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Salah satu ciri laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan tersebut disajikan tepat waktu sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Dengan demikian, proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris diduga dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Proporsi komisaris independen perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 (Peraturan Nomor IX.I.5) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Peraturan tersebut mengharuskan setiap emiten

atau perusahaan publik memiliki komite audit. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang yang berasal dari luar perusahaan. Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 (Peraturan Nomor IX.I.5) menyatakan bahwa komite audit bertugas memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Klien (2002) dalam penelitiannya mengenai komite audit, dewan komisaris dan manajemen laba menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit independen dengan manajemen laba. Ini berarti bahwa semakin banyak komite audit independen maka akan semakin sedikit manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan juga akan semakin baik. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan publik bahwa dalam perusahaan tersebut terdapat internal kontrol yang baik. Ghazali dan Ika (2012) meneliti mengenai hubungan antara efektivitas komite audit dengan ketepatan waktu laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Indonesian Stock Exchange (IDX). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas komite audit dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Semakin efektif komite audit dalam melaksanakan fungsinya maka perusahaan akan semakin tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, begitu juga sebaliknya.

Fungsi komite audit adalah untuk mengawasi dan memonitor proses pelaporan keuangan dan memberikan saran dalam pemilihan dan pemberhentian auditor eksternal suatu perusahaan. Dengan melakukan fungsi-fungsi ini, komite audit diharapkan mampu memastikan bahwa perusahaan memiliki kontrol internal yang memadai terhadap kebijakan akuntansi yang akan mencegah penipuan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan laporan keuangan disampaikan tepat waktu (Felo, *et al.*, 2003).

Tugas komite audit yang tercantum dalam Peraturan Nomor IX.I.5 salah satunya adalah untuk menelaah atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menjamin kredibilitas dan kualitas informasi yang

disampaikan ke publik. Tugas lain komite audit yang berhubungan dengan laporan keuangan adalah tugas dalam menelaah ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan. Tugas ini membuat komite audit mendorong perusahaan untuk mematuhi semua peraturan di pasar modal termasuk peraturan yang mengharuskan perusahaan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan komite audit diduga dapat meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H5: Komite audit perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dalam sebuah perusahaan, konflik kepentingan selalu terjadi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi konflik kepentingan ini adalah dengan adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi (Midiastuty dan Machfoendz, 2003). Penelitian Kadir (2011) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan menemukan bukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Midiastuty dan Machfoendz (2003) menyatakan bahwa ada kemungkinan manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan principal, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman. Dengan demikian akan mungkin terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan principal, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitiannya mengenai perilaku manajerial, kos agensi, dan struktur kepemilikan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial bisa digunakan untuk mengurangi

konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham atau prinsipal. Kepemilikan manajerial akan membuat manajer menjadi setara dengan pemilik, dalam artian manajer yang juga pemilik perusahaan akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan juga sebagai pemilik perusahaan. Kepemilikan manajerial ini akan mendorong manajer untuk meningkatkan usahanya dalam menghasilkan profit yang maksimal.

Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan, dan apabila konflik kepentingan tersebut berkurang maka asimetri informasi juga akan berkurang. Jika asimetri informasi berkurang maka tindakan manajer yang menyembunyikan atau menunda informasi akuntansi juga akan berkurang. Manajer tidak akan menunda informasi akuntansi untuk disampaikan ke publik karena manajer sebagai pemilik perusahaan juga mempunyai kepentingan terhadap informasi akuntansi tersebut. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial diduga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H6: Kepemilikan manajerial perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang bisa mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi masalah keagenan (Midiastuti dan Machfoedz, 2003).

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh pihak manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Boediono, 2005). Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bukti bahwa investor institusional lebih mampu mengawasi kegiatan manajemen karena investor ini adalah investor yang berpengalaman dan memiliki informasi yang banyak tentang perusahaan sehingga manipulasi

laba yang disebabkan adanya asimetri informasi bisa dikurangi.

Laporan keuangan periodik yang diterbitkan manajemen merupakan salah satu sumber informasi bagi investor institusional dalam melakukan aktivitas monitoring (Potter 1991). Investor institusional akan mendorong pihak manajemen untuk menyampaikan laporan keuangan periodik secepat mungkin untuk menjamin relevansi informasi dari laporan keuangan tersebut. Pound (1988) seperti yang dikutip oleh Chiang dan Chia (2005) menyatakan bahwa pemegang saham institusional lebih profesional dalam melakukan aktivitas monitoring dari pada pemegang saham biasa. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi kos keagenan (Wahyudi & Pawestri, 2006). Dengan demikian kos monitoring perusahaan akan lebih rendah dan lebih efektif karena pemegang saham institusional dapat mengurangi kos keagenan.

Harnida (2005) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang menentukan kesegeraan penyerahan laporan keuangan menemukan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan institusional dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sama seperti Harnida (2005), penelitian Kadir (2011) juga menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu mempengaruhi kinerja manajemen dengan melakukan pengawasan yang lebih efektif. Pengawasan yang efektif akan meningkatkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dan jika perusahaan mengalami laba maka tidak ada alasan bagi manajemen untuk menunda pengumuman. Institusi yang merupakan pemegang saham perusahaan akan mendorong manajemen untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu karena laporan keuangan tersebut merupakan salah satu sumber informasi bagi pihak institusi dalam mengambil keputusan ekonomi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Peneliti menduga bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis

sebagai berikut:

H7: Kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Standar akuntansi yang ditetapkan oleh IAI memperbolehkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam penggunaan metode akuntansi untuk menyampaikan informasi atas kinerja perusahaan kepada *stakeholder*. Kewenangan tersebut memberi peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba, salah satunya melalui akrual (akrual diskresioner). Akrual atau total akrual merupakan selisih laba dengan kas dari aktivitas operasi perusahaan. Akrual terdiri dari akrual nondiskresioner dan akrual diskresioner. Dalam riset akuntansi, akrual diskresioner sering digambarkan sebagai error term yang muncul dalam persamaan total akrual. Akrual diskresioner merupakan salah satu proksi yang sering digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur laba yang masih diperkenankan oleh standar akuntansi yang berlaku umum.

Kebijakan akrual yang menyebabkan manajemen laba dapat dilakukan karena perusahaan mencatat transaksi berbasis pencatatan akrual (Permatasari, 2005). Pencatatan akrual merupakan pencatatan transaksi berdasarkan periode terjadinya, bukan berdasarkan penerimaan atau pengeluaran kas. Sistem pencatatan akrual ini menggunakan prosedur alokasi dan *judgement* untuk menyandingkan biaya dan pendapatan. Sistem pencatatan ini bisa dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara menyandingkan biaya dan pendapatan bukan berdasarkan kondisi ekonomi perusahaan yang terjadi pada saat itu. Akrual diskresioner merupakan akrual yang muncul karena tindakan manajemen yang menggunakan *judgementnya* dalam memilih metode akuntansi yang tidak sesuai dengan fenomena ekonomi perusahaan pada saat itu. Sebagai contoh saat kondisi ekonomi memburuk, manajemen perusahaan menurunkan cadangan kerugian piutang yang seharusnya (normalnya) cadangan kerugian piutang tersebut dibuat tetap atau dinaikkan. Kebijakan akrual yang disebabkan oleh tuntutan kondisi perusahaan, seperti pening-

katan pendapatan perusahaan, sehingga dibutuhkan penyesuaian terhadap estimasi tingkat piutang tak tertagih, perbaikan terhadap peralatan pabrik dengan penyesuaian kembali estimasi umur peralatan pabrik, disebut *non-discretionary*.

Akrual diskresioner dapat diinterpretasikan sebagai perilaku oportunistik oleh pihak manajemen. Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgementnya* dalam pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mengubah laporan keuangan atau untuk menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka yang dilaporkan.

Perusahaan yang mengumumkan labanya ke SEC *filling* terlebih dahulu sebelum ke WSJ sengaja menunda pengumuman labanya. Pada umumnya perusahaan akan mengumumkan labanya ke WSJ terlebih dahulu sebelum ke SEC *filling*. Perusahaan yang membalik urutan pengumuman laba tersebut memiliki rasio ROA yang rendah dan rasio leverage yang tinggi dari pada rata-rata perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa perusahaan sengaja menunda penyampaian laporan keuangan karena adanya berita buruk. Lebih lanjut lagi perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan membukukan *income-increasing accruals* yang tinggi (Chung *et al.*, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba sengaja menunda penyampaian laporan keuangan. Dechow *et al.* (1996) dalam penelitiannya mengenai deteksi manajemen laba menemukan bahwa perusahaan yang terkena sanksi dari SEC memiliki akrual diskresioner lebih tinggi dari perusahaan yang tidak terkena sanksi. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H8: Akrual diskresioner perusahaan menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2007 hingga 2011. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan

laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2007-2011 dan terdaftar di BEI untuk periode 2007-2011 berturut-turut, serta perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan periode yang berakhir 31 Desember dan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2007-2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data tersebut diperoleh dari Bapepam dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Penelitian ini akan menguji 9 variabel yang terbagi dalam variabel independen dan variabel dependen. Variabel independennya adalah 1) variabel profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA); 2) laba perusahaan yang diukur dengan variabel *dummy*, yaitu 1 jika perusahaan tersebut melaporkan laba, 0 jika perusahaan tersebut melaporkan rugi; 3) variabel kualitas audit KAP perusahaan yang diukur dengan variabel *dummy*, perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP selain *Big Four* diberi nilai 0; 4) proporsi komisaris independen perusahaan yang diukur dengan cara membagi jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris; 5) keberadaan komite audit perusahaan yang diukur dengan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 jika perusahaan tersebut memiliki komite audit, 0 jika perusahaan tersebut tidak memiliki komite audit; 6) kepemilikan manajerial perusahaan yang diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen; 7) kepemilikan institusional perusahaan yang diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusi; 8) akrual diskresioner perusahaan yang diukur dengan model *Modified Jones*. Sedangkan variabel dependennya adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, pengukurannya menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 jika perusahaan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, 0 jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu.

Penelitian ini menguji satu variabel dependen yang bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dengan delapan variabel independen yang bersifat metrik dan non metrik. Metode yang cocok digunakan untuk menguji variabel tersebut adalah *logistic regression*. Metode ini juga dipakai pada penelitian sejenis oleh Komalasari (2003) dan Kadir (2011). Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer*

and *Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui apakah model yang digunakan peneliti sudah layak atau tidak, dan apakah model tersebut fit dengan data atau tidak.

Peneliti melakukan penilaian terhadap keseluruhan model (*overall model fit*) dengan cara mengamati angka $-2 \log \text{likelihood}$ pada output, yaitu pada Block 0 dan Block 1. Jika terjadi penurunan angka $-2 \log \text{Likelihood}$ (*block number = 0 - block number = 1*) menunjukkan model regresi yang baik. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{TIME} = \beta_0 + \beta_1 \text{PRO} + \beta_2 \text{LBA} + \beta_3 \text{KAP} + \beta_4 \text{IND} + \beta_5 \text{KAU} + \beta_6 \text{KMN} + \beta_7 \text{KIN} - \beta_8 \text{ADS} + \varepsilon$$

Keterangan:

TIME = Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan

PRO = Profitabilitas perusahaan

LBA = Laba perusahaan

KAP = Kualitas audit KAP perusahaan

IND = Proporsi komisaris independen perusahaan

KAU = Keberadaan komite audit perusahaan

KMN = Kepemilikan manajerial perusahaan

KIN = Kepemilikan institusional perusahaan

ADS = Akrual diskresioner perusahaan

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$ = konstanta
 ε = *Error term*

HASIL PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposif sampling sehingga tidak semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI bisa digunakan sebagai sampel. Peneliti menghapus beberapa perusahaan karena tidak memenuhi kriteria sebagai sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jumlah akhir sampel yang digunakan sebanyak 112 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Hasil metode *purposive sampling* ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Pemilihan Sampel dengan Metode *Purposive Sampling*

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007 sampai 2011	149
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2007 sampai 2011	24
Perusahaan yang data laporan keuangannya tidak lengkap	17
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel	108

Sumber: Data diolah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 108 perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut di BEI pada tahun 2007 sampai 2011. Jumlah total sampel yang digunakan sebanyak 540 sampel yang diperoleh dari 108 perusahaan dikalikan 5 periode (tahun 2007 sampai 2011). Rincian mengenai jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasar data tahun 2007 ke tahun 2008 terdapat kenaikan jumlah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu, kemudian jumlahnya turun pada tahun 2009. Jumlahnya naik pada 2010 dan 2011 kembali terjadi penurunan jumlah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Pada tahun 2009 perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya hanya 82 perusahaan dari 108 perusahaan. Ini merupakan jumlah terkecil perusahaan yang menyampaikan

laporan keuangannya tepat waktu selama periode 2007 sampai 2011. Secara total dari tahun 2007 sampai 2011 terdapat 416 (77,04%) sampel yang menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Sedangkan sisanya 124 (22,96%) sampel menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu. Pemerintah melalui Bapepam telah berulang kali merevisi peraturan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, namun sampai saat ini masih banyak perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ada kemungkinan dipengaruhi oleh kantor akuntan publik yang digunakan oleh perusahaan. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*. Dari hasil pengamatan selama tahun 2007 sampai 2011 terdapat kecenderungan tren menurun dari tahun 2007 sampai 2009 dalam penggunaan KAP

Tabel 2
Jumlah Perusahaan yang Menyampaikan Laporan keuangan (TIME), Kualitas Audit KAP Perusahaan (KAP), Keberadaan Komite Audit Perusahaan (KAU), dan Laba Perusahaan (LBA)

Keterangan	2007	2008	2009	2010	2011	Total	%
TIME Tepat waktu	79	84	82	87	84	416	77,04
Tidak tepat waktu	29	24	26	21	24	124	22,96
KAP Big 4	49	48	47	50	52	246	45,56
Non big 4	59	60	61	58	56	294	54,44
KAU Ada	86	86	86	86	86	430	79,63
Tidak ada	22	22	22	22	22	110	20,37
LBA Laba	75	87	98	103	106	469	86,85
Rugi	33	21	10	5	2	71	13,15

Sumber: Data diolah.

Big 4. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan perusahaan terhadap KAP *Non Big 4* semakin tinggi. Pada tahun 2010 dan 2011 perusahaan yang menggunakan KAP *Big 4* kembali naik. Dari sampel 540 perusahaan yang menggunakan KAP, sebanyak 246 perusahaan menggunakan KAP *Big 4* dan sisanya menggunakan KAP selain *Big 4*.

Jumlah perusahaan yang memiliki komite audit dari tahun 2007 sampai 2011 tidak mengalami perubahan. Jumlah perusahaan yang memiliki komite audit dari tahun 2007 sampai 2011 sebanyak 430 perusahaan, sedangkan sisanya 110 perusahaan tidak memiliki komite audit. Berdasar data tahun 2007 sampai tahun 2011 jumlah perusahaan yang melaporkan laba terus mengalami peningkatan. Jumlah tertinggi perusahaan yang melaporkan laba ada pada tahun 2011 yaitu sebanyak 106 perusahaan. Sedangkan jumlah yang paling sedikit ada pada tahun 2007 yaitu sebanyak 75 perusahaan. Secara total dari tahun 2007 sampai 2011 terdapat 469 perusahaan yang melaporkan laba dan 71 perusahaan amelaporkan rugi.

Data yang akan diolah untuk menguji kedelapan hipotesis dalam penelitian ini harus diuji terlebih dahulu menggunakan statistika deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik dari data tersebut, mulai dari mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasinya. Hasil statistika deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (TIME) merupakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tepat waktu akan diberi skor 1 sedangkan perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu

akan diberi skor 0. Dengan demikian nilai minimumnya 0 dan nilai maksimumnya 1. Nilai rata-rata ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sebesar 0,771 dan standar deviasinya sebesar 0,421.

Variabel profitabilitas perusahaan (PRO) diukur dengan *return on assets* (ROA). Return on assets ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang positif mempunyai arti bahwa perusahaan bisa menghasilkan laba, sedangkan ROA yang negatif berarti perusahaan mengalami kerugian. Berdasar Tabel 3 diketahui bahwa nilai minimum profitabilitas (PRO) sebesar -0,652 sedangkan nilai maksimalnya sebesar 3,475. Rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya sebesar 0,065 dengan standar deviasi 0,196.

Laba perusahaan (LBA) merupakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melaporkan laba akan diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang melaporkan rugi akan diberi nilai 0. Dengan demikian nilai minimumnya 0 dan nilai maksimumnya 1. Nilai rata-rata untuk variabel ini sebesar 0,87 dengan standar deviasi 0,338. Variabel kualitas audit KAP perusahaan (KAP) merupakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik *Big 4* diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik selain *Big 4* diberi nilai 0, sehingga nilai minimalnya 0 dan nilai maksimalnya 1. Nilai rata-rata untuk variabel ini sebesar 0,46 dan standar deviasinya sebesar 0,495.

Proporsi komisaris independen perusahaan (IND) adalah proporsi dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan. Nilai

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
TIME	0	1	0,771	0,421
PRO	-0,652	3,475	0,065	0,196
LBA	0	1	0,87	0,338
KAP	0	1	0,46	0,495
IND	0	1	0,3961	0,13509
KAU	0	1	0,80	0,403
KMN	0	0,2777	0,0205	7,04632
KIN	0	0,9992	0,6986	0,2142
ADS	-0,9225	1,5545	-0,0180	0,2086

minimumnya 0 yang berarti dalam perusahaan tersebut tidak memiliki komisaris independen sedangkan nilai maksimumnya 1 yang berarti seluruh komisaris dalam perusahaan tersebut adalah komisaris independen. Rata-rata komisaris independen perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 0,3961 dan standar deviasinya 0,13509.

Variabel keberadaan komite audit perusahaan (KAU) dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Nilai minimalnya 0 dan nilai maksimalnya 1. Perusahaan yang mempunyai komite audit diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak memiliki komite audit diberi nilai 0. Rata-rata keberadaan komite audit dari 540 perusahaan yang dijadikan sampel adalah 0,80 dan standar deviasinya sebesar 0,403. Kepemilikan manajerial perusahaan (KMN) merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajerial. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen. Nilai minimum kepemilikan manajerial dalam penelitian ini adalah 0 yang berarti bahwa terdapat perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak manajemen. Nilai maksimumnya sebesar 0,2777 dan rata-ratanya 0,0205 sedangkan standar deviasinya sebesar 7,04632.

Kepemilikan institusional perusahaan (KIN) diukur dengan persentase saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi. Semakin besar kepemilikan institusional semakin besar pula kendalanya terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini nilai minimum kepemilikan institusional adalah 0 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,9992. kepemilikan institusional sebesar 0 berarti tidak ada saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi. Nilai maksimum sebesar 0,9992 mempunyai arti hampir seluruh saham perusahaan dimiliki pihak institusi. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,6986 dengan standar deviasi sebesar 0,2142..

Akual diskresioner (ADS) merupakan akual laba dan beban yang timbul dari dipilihnya metode akuntansi oleh pihak manajemen. Pengukurannya menggunakan model *Modified Jones*. Nilai minimum variabel ini adalah -0,9225 dan nilai maksimumnya sebesar 1,5545. Rata-rata akual diskresioner perusahaan yang dijadikan sampel sebesar -0,0180 dengan standar deviasi 0,2086.

Penelitian ini menguji satu variabel dependen non metrik dengan delapan variabel independen yang

merupakan kombinasi metrik dan non metrik. Peneliti menggunakan regresi logistik untuk menguji delapan hipotesis yang diajukan. Pengujian dalam regresi logistik meliputi pengujian untuk menilai kelayakan model, pengujian untuk menilai keseluruhan model, menguji koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), dan pengujian koefisien regresi.

Menilai kelayakan model regresi digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan peneliti sudah layak atau tidak. Menilai kelayakan model regresi bisa dilihat menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Dalam uji ini digunakan hipotesis:

Ha: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data. Kriteria sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

jika χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka Ha diterima

jika χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka Ha ditolak.

Hasil *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai signifikansi χ^2 hitung sebesar 0,268. Dengan demikian nilai χ^2 hitung > nilai signifikansi χ^2 tabel 0,05 yang berarti Ha ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model fit dengan data.

Peneliti melakukan penilaian terhadap keseluruhan model untuk mengetahui apakah model tersebut fit dengan data atau tidak. Menilai keseluruhan model regresi bisa dilakukan dengan membandingkan angka *-2 log likelihood* pada Block 0 dan Block 1 kemudian membandingkannya dengan nilai t tabel apakah signifikan atau tidak. Hipotesis dalam menilai model fit ini adalah:

Ho : Keseluruhan model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Keseluruhan model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Untuk mengetahui model tersebut fit dengan data atau tidak bisa dilihat dengan dari angka *-2 log likelihood* pada Block 0 dan Block 1. Berdasar hasil pengujian dapat diketahui nilai *-2 log likelihood* pada Block 0 sebesar 581,935. Nilai tersebut merupakan hasil intercept tanpa memasukkan variabel independen profitabilitas, kualitas audit, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, laba, dan akual diskresioner. Sedangkan nilai angka *-2 log likelihood* pada Block 1 sebesar 542,574 merupakan hasil pen-

gujian dengan memasukkan 8 variabel tersebut.

Berdasar angka tersebut dapat diketahui adanya penurunan nilai sebesar 39,361. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai *t tabel* apakah signifikan atau tidak. Nilai *t tabel* dengan *df* 8 pada tingkat signifikansi 5% didapat angka 2,3060. Nilai *t tabel* $2,3060 <$ penurunan nilai *-2 log likelihood* sebesar 39,361 yang berarti H_0 diterima (keseluruhan model yang dihipotesiskan fit dengan data). Dengan demikian penambahan variabel independen yang berupa profitabilitas, kualitas audit, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, laba, dan akrual diskresioner memperbaiki model fit.

Menguji koefisien determinasi berarti mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi bisa dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Jika nilai *Nagelkerke R Square* semakin mendekati 1 berarti variabel independen tersebut semakin besar kemampuannya dalam

memprediksi perubahan variabel dependen. Berdasar hasil pengujian diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,107. Hal tersebut berarti variabilitas variabel dependen (ketepatan waktu) bisa dijelaskan variabilitas variabel independen (profitabilitas, kualitas audit, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, laba, dan akrual diskresioner) sebesar 0,107 (10,7%). Sisanya sebesar 89,3% variabilitas variabel dependen (ketepatan waktu) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen.

Menguji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui signifikansi hipotesis yang diajukan. Tingkat signifikansi α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak bisa dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi α (5%) dengan *p-value (signifikan)*. Jika nilai *p-value (signifikan)* $<$ α (5%) maka hipotesis diterima, dan begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien regresi *p-value (signifikan)* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis dengan Regresi Logistik

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Prediksi	Signifikansi	Temuan
H ₁	Profitabilitas perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_1 positif	0,898	ditolak
H ₂	Laba perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_2 positif	0,000	diterima
H ₃	Kualitas audit KAP perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_3 positif	0,006	diterima
H ₄	Proporsi komisaris independen perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_4 positif	0,778	ditolak
H ₅	Komite audit perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_5 positif	0,210	ditolak
H ₆	Kepemilikan manajerial perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_6 positif	0,369	ditolak
H ₇	Kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_7 positif	0,003	diterima
H ₈	Akrual diskresioner perusahaan menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.	β_8 negatif	0,196	ditolak

PEMBAHASAN

Berdasar Tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat 3 variabel yang signifikan yaitu KAP (kualitas audit KAP perusahaan), KIN (kepemilikan institusional perusahaan), dan LBA (laba perusahaan), karena tingkat signifikansinya dibawah 5%. Hal ini berarti H_2 , H_3 , dan H_7 diterima. Sedangkan variabel yang tidak signifikan dalam penelitian ini yaitu PRO (profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA), IND (proporsi komisaris independen perusahaan), KAU (keberadaan komite audit perusahaan), KMN (kepemilikan manajerial perusahaan), dan ADS (akrual diskresioner perusahaan) atau menolak H_1 , H_4 , H_5 , H_6 , dan H_8 . Dalam hal ini kualitas audit KAP perusahaan, kepemilikan institusional perusahaan, dan laba perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas perusahaan, proporsi komisaris independen perusahaan, keberadaan komite audit perusahaan, dan kepemilikan manajerial perusahaan tidak meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Sedangkan akrual diskresioner perusahaan tidak menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan metode regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi untuk profitabilitas sebesar 0,068 dengan nilai signifikansi 0,898. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,005. Ini berarti hipotesis pertama ditolak karena nilai p -value $0,898 > 0,05$. Nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan tingkat signifikasnsi di atas 0,05 berarti semakin tinggi profitabilitas tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin tinggi.

Hasil ini senada dengan penelitian Kadir (2011) serta penelitian Dyer dan McHugh (1975). Data nilai profitabilitas perusahaan yang memiliki rata-rata kecil menjadi kurang mampu dalam memprediksi probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Nilai profitabilitas yang semakin besar belum tentu perusahaan tersebut semakin cepat

dalam menyampaikan laporan keuangannya. Begitu pula sebaliknya, nilai profitabilitas perusahaan yang lebih kecil belum tentu perusahaan tersebut lebih tidak tepat waktu dari pada perusahaan yang mempunyai nilai profitabilitas yang lebih tinggi.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa laba perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan dapat diketahui nilai koefisien regresi untuk laba sebesar 1,050 dengan signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi sebesar $0,05 > 0,000$ (nilai p -value) sehingga hipotesis kedua diterima.

Nilai koefisien regresi bertanda positif berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa laba meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba akan meningkatkan probabilitas perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Laba merupakan sinyal positif yang mengindikasikan perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Dengan demikian pihak manajemen akan dengan segera menyampaikan laporan keuangannya agar berita baik ini dapat segera tersebar ke *stakeholder* perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dyer dan Mc Hugh (1975) mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Sydney Stock Exchange* yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan yang memperoleh laba menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu dan sebaliknya perusahaan yang mengalami rugi menyampaikan laporan keuangannya terlambat.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit KAP perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Analisis regresi logistik yang telah dilakukan menunjukkan nilai koefisien regresi untuk kualitas audit sebesar 0,632 dengan nilai signifikansi 0,006. Tingkat signifikansi sebesar $0,05 > 0,006$ (nilai p -value). Ini berarti hipotesis ketiga diterima. Kualitas audit KAP perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dengan melihat nilai koefisien regresi yang bernilai positif dan tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka artinya semakin baik kualitas audit KAP perusahaan maka perusahaan tersebut akan

semakin tepat waktu.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hilmi (2008) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dalam penelitian ini kualitas audit dinilai dari kantor akuntan publik yang digunakan perusahaan. Kantor akuntan publik yang termasuk *Big 4* dinilai mempunyai kualitas audit yang lebih baik dari pada kantor akuntan publik selain *Big 4*. Kantor akuntan publik yang termasuk *big 4* mempunyai sumber daya yang lebih baik dan lebih berpengalaman dalam mengelola audit daripada kantor akuntan publik selain *Big 4*. Dengan demikian kantor akuntan publik *big 4* akan lebih tepat waktu dalam menyelesaikan laporan auditnya yang akan berdampak pada ketepatan waktu perusahaan menyampaikan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik *Big 4* cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Demikian juga sebaliknya, perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik selain *Big 4* cenderung menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu.

Hipotesis yang keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa proporsi komisaris independen perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk proporsi komisaris independen sebesar 0,234 dengan signifikansi sebesar 0,778. Dengan menggunakan tingkat signifikansi α 0,05 maka hipotesis keempat ini ditolak karena α (0,05) < *p-value* (0,234).

Nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan tingkat signifikasnsi di atas 0,05 berarti semakin besar proporsi komisaris independen perusahaan tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin tinggi. Ditolaknya hipotesis keempat memiliki arti bahwa proporsi komisaris independen perusahaan tidak meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Proporsi komisaris independen perusahaan yang semakin tinggi tidak membuat perusahaan semakin tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Dengan demikian besarnya komisaris independen tidak mampu mendorong pihak manajemen untuk menyampaikan laporan

keuangan tepat waktu. Hal ini mungkin terjadi karena banyak sedikitnya komisaris independen belum tentu berbanding lurus dengan efektivitas fungsi komisaris independen. Hal ini mungkin terjadi karena besarnya jumlah komisaris independen belum tentu membuat fungsi komisaris independen menjadi semakin efektif. Dengan demikian besarnya komisaris independen belum tentu bisa mendorong pihak manajemen untuk menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa keberadaan komite audit perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien regresi untuk keberadaan komite audit sebesar 0,319 dengan signifikansi sebesar 0,210. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,005. Hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak karena nilai α (0,05) < *p-value* (0,210). Nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan tingkat signifikasnsi di atas 0,05 berarti adanya komite audit perusahaan tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin tinggi. Dengan demikian keberadaan komite audit perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian ini hanya menguji keberadaan komite audit dalam mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan bukan efektivitas kinerja komite audit. Perusahaan yang memiliki komite audit belum tentu komite audit perusahaan tersebut melaksanakan fungsinya dengan baik. Dengan demikian keberadaan komite audit belum cukup kuat atau signifikan dalam memprediksi variabel dependen (ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan).

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien regresi untuk kepemilikan manajerial sebesar 1,840 dengan signifikansi sebesar 0,369. Pada tingkat signifikansi α 0,05 maka hipotesis ini ditolak karena α (0,05) < *p-value* (0,369). Ini berarti kepemilikan manajerial perusahaan tidak meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Koefisien regresi yang menunjukkan nilai positif dan

nilai signifikansi diatas 0,05 berarti semakin besar kepemilikan manajerial perusahaan tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga meningkat.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kadir (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil ini mungkin disebabkan perusahaan sampel yang digunakan peneliti saat ini banyak yang tidak memiliki kepemilikan manajerial sehingga nilainya banyak yang 0 (nol). Banyaknya perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial membuat variabel ini kurang bisa memprediksi variabel dependen.

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,05. Koefisien regresi untuk kepemilikan institusional sebesar 1,416 dengan signifikansi sebesar 0,003. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari nilai signifikansi α (α 0,05 > *p-value* 0,003). Hal ini berarti hipotesis ketujuh diterima.

Nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan tingkat signifikasnsi di atas 0,05 berarti semakin besar kepemilikan institusional perusahaan membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin tinggi. Dengan demikian kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Harnida (2005) dan penelitian Kadir (2005). Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini menyatakan bahwa akrual diskresioner perusahaan menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi untuk akrual diskresioner perusahaan sebesar -0,666 dengan nilai signifikansi 0,196. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,005. Ini berarti hipotesis kedelapan ditolak karena nilai *p-value* 0,196 > 0,05.

Koefisien regresi mempunyai nilai negatif dan nilai signifikansi diatas 0,05 berarti semakin kecil nilai akrual diskresioner perusahaan tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian lapo-

ran keuangan semakin meningkat. Dengan demikian akrual diskresioner perusahaan tidak menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dengan menggunakan 540 sampel perusahaan dalam jangka waktu tahun 2007 hingga 2011 dapat disimpulkan bahwa kualitas audit KAP perusahaan, laba perusahaan, dan kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas perusahaan, proporsi komisaris independen perusahaan, keberadaan komite audit perusahaan, dan kepemilikan manajerial perusahaan tidak meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Akrual diskresioner perusahaan tidak menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu 1) pengukuran kualitas audit KAP perusahaan hanya menggunakan variabel *dummy* (1) untuk perusahaan yang menggunakan KAP *Big 4* dan variabel *dummy* (0) untuk perusahaan yang menggunakan KAP *Non Big 4* dengan asumsi bahwa kualitas audit KAP *Big 4* lebih baik dari KAP *Non Big 4*. Peneliti belum mampu menelusur lebih jauh mengenai praktek-praktek KAP tersebut dilapangan yang mungkin lebih mampu menggambarkan kualitas audit dari KAP tersebut; 2) Keberadaan komite audit tidak mampu meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini mungkin dikarenakan pengukuran komite audit hanya berdasarkan ada atau tidaknya komite audit, dan bukan efektifitas komite audit. Peneliti tidak mampu mengukur efektifitas dari komite audit yang mungkin lebih mampu dalam meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan; 3) Banyak perusahaan yang dijadikan sampel tidak memiliki kepemilikan manajerial sehingga variabel kepemilikan manajerial kurang kuat

dalam memprediksi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengukur 1) kualitas audit KAP perusahaan dengan berdasar pada praktik-praktik yang terjadi di lapangan karena akan lebih menggambarkan keadaan yang sesungguhnya; 2) efektivitas dari komite audit yang mungkin lebih bisa memprediksi terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan; dan 3) pemilihan sampel untuk penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan data apa saja yang ingin diperoleh, sehingga data dari sampel tersebut benar-benar dapat mewakili variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, Robert H., Paul R. Graul, and James D. Newton. 1989. "Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting". *Contemporary Accounting Research*, 5(2): 657-673.
- , 2003. *Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-36/PM/2003*.
- , 2004. *Keputusan Ketua Bapepam No Kep-29/PM/2004*.
- Beasley. 1996. "An Empirical Analysis of the Relation between Corporate Governance and Management Fraud". *The Accounting Review*, 71(4): 443-65.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Carslaw & Kaplan. 1991. "An Examinaton of Audit Delay: Further Evidence From New Zealand". *Accounting & Business Research*, 22.
- Chiang dan Chia. 2005. "An Empirical Study Of Corporate Governance and Corporate Performance". *The Journal of American Academy Of Business*, Cambridge, 95-101.
- Chtorou, Sonda Marrakachi, Jean Bédard, Lucie Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earning Management*. SSRN.
- Chung, K.H, R.A. Jacob, dan Ya B. Tang. 2003. *Earnings management by Firm Announcing Earnings After SEC Filing*. Atlantic Economic Society.
- Courtis, J. 1976. "Relationship Between Timeliness in Corporate Reporting and Corporate Attributes". *Accounting and Business Research*, 145-156.
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting Research*.
- Dechow, P. M., Richard, G.Sloan, and Amy, P.Sweeney. 1996. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, 70: 125-193.
- Dyer, J., & Arthur J. McHugh. 1975. "The Timeliness of the Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*, 204-219.
- Fama, & Jensen. 1983. "Separation of Ownership and Controll". *Journal of Law & Economics*, 26.
- Felo, Andrew J., Srinivasan Krishnamurthy, and Steven A. Solieri. 2003. "Audit Committee Characteristics and the Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis". SSRN.
- Francis, Jere R. and Michael D. Yu. 2009. "Big 4 Office Size and Audit Quality". *The Accounting Review*, 84.
- Ghazali, Nazli A. Mohd dan Siti Rochmah Ika. 2012. "Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence". *Managerial Auditing Journal*, 27.
- Givoly, D., & Palmon, D. 1982. "Timeliness of Annual Earnings Announcement Some Empirical Evidence". *The Accounting Review*, 486-508.
- Harnida, M., 2005. *Faktor-faktor yang Menentukan*

- Kesegeraan Penyerahan Laporan Keuangan*. Tesis S2, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Healy, P.M., and J.M. Wahlen. 1999. "A Review of The Earnings Management Literature and It's Implication for Standard Setting". *Accounting Horizons*, 13: 365-383.
- Hilmi, Utari, 2008. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Indonesia*. Penerbit Salemba Empat.
- Iskandar, Vidia, 2004. *Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dengan Opini sebagai Moderating Variabel Perusahaan Manufaktur*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jensen, & Meckling. 1976. "Theory of Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kadir, Abdul. 2011. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 12: 1-12
- Klien. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristic and Earnings Management". *Journal Accounting and Economics*, 33: 375-400.
- Lang, M., dan R. Lundolm, 1993, "Cross-Sectional Determinants of Analyst Rating of Corporate Disclosure", *Journal of Financial Economics*, 3.
- Midiastuty, P., & Machfoedz., 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 176-199.
- Owusu-Ansah, Stephen and Stergios Leventis. 2006. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Greece European". *Accounting Review*, 15(2): 273-278.
- Owusu-Ansah, Stephen. 2000. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from the Zimbabwe Stock Exchange". *Accounting and Business Research*, (30)33: 241-254.
- Permatasari, Ika. 2005. "Manajemen Laba dan Status Keterlambatan Perusahaan dalam Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2: 49-72.
- Potter, G. 1991. "Accounting Earnings Announcement, Institutional Investors Concentration and Common Stock Returns". *Journal of Accounting Research*, 30(1): p.146-155.
- Singvi, S. S., dan H. B. Desai. 1971. "An Empirical Analysis of the Quality of Corporate Financial Disclosure". *The Accounting Review*, 46.
- UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Wahyudi, Untung dan Hartini Prasetyaning Pawestri. 2006. "Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening". *Simposium Nasional Akuntansi IX*.